

**EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTI TUBERCULOSIS PADA
PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS POKENJIOR
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

¹Cory Linda Putri Harahap, ²M. Arsyad E Rambe, ³Efridawati Harahap

^{1,2}Dosen Program Studi Farmasi Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan

³Mahasiswa Program Studi Farmasi Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan

Cory.hrp20@gmail.com / 085275179343

ABSTRAK

Permasalahan yang sering muncul pada pengobatan TB Paru yaitu pasien yang tidak teratur dalam mengkonsumsi OAT. Sehingga banyak pasien yang mengalami komplikasi dan jika pengobatannya tidak tuntas akan mengakibatkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat anti Tuberculosis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Pokenjior Kota Padangsidempuan Tahun 2021 yang mengacu pada pedoman pengendalian TB oleh Kementerian Republik Indonesia tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik (non eksperimental) dengan pengambilan data secara retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang terdiagnosis penyakit TB paru di Puskesmas Pokenjior Padangsidempuan. Sampel dalam penelitian ini adalah data rekam medis pasien TB Paru di Puskesmas Pokenjior Kota Padangsidempuan sebanyak 39 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan ketepatan penggunaan indikasi OAT (100%), ketepatan penggunaan dosis OAT (79,5%), ketepatan pasien OAT (100%) dan ketepatan pemilihan OAT (100%). Diharapkan kepada pasien TB paru untuk teratur dalam menjalani pengobatan TB karena pengobatan TB adalah pengobatan dalam jangka waktu yang lama sehingga diperlukan pengetahuan dan motivasi bagi pasien untuk sembuh.

Kata kunci : Ketepatan Indikasi, Ketepatan Pasien, Ketepatan Pemilihan OAT, Ketepatan Kesesuaian Dosis

ABSTRACT

Problems that often arise in the treatment of pulmonary TB are patients who do not regularly take OAT. So that many patients experience complications and if the treatment is not completed it will result in death. This study aims to evaluate the use of anti-tuberculosis drugs in outpatients at the Pokenjior Public Health Center, Padangsidempuan City. The year 2021 refers to the TB control guidelines by the Ministry of the Republic of Indonesia in 2016. This study is a descriptive analytical study (non-experimental) with retrospective data collection. The population in this study were outpatients diagnosed with pulmonary TB disease at the Pokenjior Padangsidempuan Public Health Center. In this study, the medical records of pulmonary TB patients at the Pokenjior Public Health Center, Padangsidempuan City were 39 people. The results of this study showed the accuracy of the use of OAT indications (100%), the accuracy of the use of OAT doses (79.5%), the accuracy of OAT patients (100%), and accuracy selection of OAT (100%). It is hoped that pulmonary TB patients will regularly undergo TB treatment because TB treatment is treatment for a long period of time so knowledge and motivation are needed for patients to recover.

Key words: Accuracy of Indications, Accuracy of Patients, Accuracy of OAT Selection, Accuracy of Dosage Adjustments

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) (2019), TB merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian dan penyebab utama infeksi di seluruh dunia dan jutaan orang terus jatuh sakit akibat TB setiap tahunnya. Secara global, diperkirakan 10 juta orang terinfeksi terdiri dari 5,8 juta pria, 3,2 juta wanita dan 1,0 juta anak-anak. Secara keseluruhan, 90% adalah orang dewasa (berusia \geq 15 tahun), 9% adalah ODHA/Orang Dengan HIV/AIDS (72% di Afrika), India (27%), Cina (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%), dan Afrika Selatan (3%). Penyakit TB menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian (kisaran 1,2-1,4 juta) di antara orang HIV-negatif dan ada 300.000 kematian tambahan dari TB (kisaran 266.000-335.000) di antara orang HIV-positif (Doko, 2019).

Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina. TB paru merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 360.565 dimana 92%. Provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus TB paru tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat sebanyak 23.774 kasus dan disusul dengan Jawa Barat di urutan kedua dengan 21.606 kasus per tahun (Sandrasakre, 2019). Bila tidak diobati, pasien TB paru, akan menginfeksi 10-15 orang per tahun, dan dalam jangka waktu 5 tahun 50% pasien penyakit TB paru tidak dapat tertolong (Rizwani, 2017).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2019), jumlah penderita TB tercatat sebanyak 37.865 orang. Berdasarkan Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT) tahun 2019 di Kota Medan kasus TB paru ditemukan sebanyak 6.603 kasus. Dari jumlah tersebut, pencapaian penemuan kasus TB paru hanya 66% dari target yang ditetapkan pemerintah pusat sebesar 18.963 kasus. Ke depan, jumlah tersebut diharapkan dapat terus ditekan seiring upaya pemerintah untuk mencapai eliminasi TB tahun 2030, dan penting untuk memastikan para

penderita TB mengkonsumsi obatnya secara rutin dan tidak terputus (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian Qiyam (2018), tentang evaluasi penggunaan obat antituberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kediri Lombok Barat Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan pola penggunaan dan kesesuaian OAT berdasarkan Pedoman penanggulangan TB oleh Kementerian Kesehatan RI semua pola penggunaan obat OAT di puskesmas Kediri telah sesuai, telah diperoleh hasil pengobatan tepat 6 bulan sebanyak 52 orang (67.53%), pengobatan lebih 6 bulan sebanyak 5 orang (6.49%), dan pengobatan kurang dari 6 bulan sebanyak 20 orang (25.97%). Untuk berdasarkan kesesuaian dosis, indikasi dan katagori 1 dan 2 telah memenuhi kesesuaian dengan presentase nilai yang diperoleh adalah 100%.

Profil Dinas Kota Padangsidimpuan, jumlah semua kasus TB paru tahun 2019 sebanyak 564 kasus (100%), jumlah laki-laki 360 orang dan perempuan 204 orang. Kemudian kasus TB paru anak 0-14 tahun sebanyak 85 orang (54,7%). Januari sampai dengan Oktober 2020 pasien baru TB paru sebanyak 298 kasus, jumlah laki-laki sebanyak 191 orang dan perempuan sebanyak 107 orang. Kemudian pasien TB kambuh sebanyak 18 kasus, jumlah laki-laki sebanyak 13 orang dan perempuan 5 orang (Dinkes Padangsidimpuan, 2020).

Berdasarkan survey pendahuluan salah satu Puskesmas yang melayani penanganan penyakit TB yaitu Puskesmas Pokenjior Kota Padangsidimpuan. Puskesmas Pokenjior dipilih sebagai tempat penelitian karena pada Puskesmas itu melayani pengobatan Tuberculosis dimana jumlah penderita TB parunya yang meningkat dibandingkan sebelumnya. Jumlah kasus TB paru di Puskesmas Pokenjior 2019 yaitu sebanyak 8 kasus, tahun 2020 yaitu sebanyak 12 kasus dan tahun 2021 sebanyak 19 kasus. Kesesuaian pengobatan TB paru sangatlah penting termasuk dari segi ketepatan indikasi, pasien,

pemilihan obat, dosis dan lama pemberian OAT. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengevaluasi penggunaan obat anti tuberculosis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Pokenjior Kota Padangsidempuan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik (non eksperimental)* dengan pengambilan data secara *retrospektif*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pokenjior Kota Padangsidempuan, pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Agustus 2021. Alasan peneliti karena masih terdapat pasien TB Paru rawat jalan yang tidak patuh minum obat dan teratur. Populasi penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang terdiagnosis penyakit TB paru di Puskesmas Pokenjior Kota Padangsidempuan. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah data rekam medis pasien TB paru di Puskesmas Pokenjior Kota Padangsidempuan sebanyak 39 orang. data variable kategorik ini memuat frekuensi tiap kategorik (n) dan persentase tiap kategorik (%) yang disajikan dalam bentuk tabel. Data disajikan yang meliputi data tepat indikasi, tepat pasien, tepat oabt dan tepat dosis yang disajikan dalam bentuk tabel. (Dahlan, 2011).

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
17-25 tahun	3	7,7
26-35 tahun	12	30,8
36-45 tahun	22	56,4
46-55 tahun	2	5,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	69,2
Perempuan	12	30,8
Jumlah	39	100

Hasil tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berumur 36-45 tahun sebanyak 22 orang (56,4%) dan berumur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (5,1%). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 27 orang

(69,2%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (30,8%).

Tabel 2. Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Ketepatan Indikasi OAT di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021

Ketepatan Indikasi OAT	N	%
Tepat	39	100
Tidak Tepat	0	0
Jumlah	39	100

Hasil tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa ketepatan indikasi OAT yaitu tepat dalam mengindikasikan OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 39 orang (100%).

Tabel 3. Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Ketepatan Pasien OAT di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021

Ketepatan Pasien OAT	N	%
Tepat	39	100
Tidak Tepat	0	0
Jumlah	39	100

Hasil tabel 3. di atas dapat diketahui bahwa ketepatan pasien OAT yaitu tepat dalam pasien OAT rawat jalan sebanyak 39 orang (100%).

Tabel 4. Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Ketepatan Pemilihan Obat OAT di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021

Ketepatan Pemilihan Obat OAT	n	%
Tepat	39	100
Tidak Tepat	0	0
Jumlah	39	100

Hasil tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa ketepatan pasien OAT dalam pemilihan obat OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 39 orang (100%).

Tabel 5. Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Kesesuaian Dosis OAT di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021

Kesesuaian Dosis OAT	n	%
Tepat	31	79,5
Tidak Tepat	8	20,5
Jumlah	39	100

Hasil tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa kesesuaian dosis OAT tepat dalam kesesuaian dosis OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 31 orang (79,5%), dan tidak tepat

dalam kesesuaian dosis OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 8 orang (20,5%).

4. PEMBAHASAN

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021 didapatkan mayoritas berumur 36-45 tahun sebanyak 22 orang (56,4%) dan minoritas berumur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (5,1%).

Penelitian Qiyam (2020) distribusi umur digolongkan ke dalam 3 variasi kelompok, yaitu pasien umur 15-25 tahun, pasien umur 26-50 tahun dan pasien umur 51 tahun keatas. Jumlah terbanyak berada pada usia rentang 26-50 tahun yaitu 57 orang (74,02) sedangkan untuk 15 - 25 tahun 4 orang (5,19%) dan 51 tahun ke atas sebanyak 16 orang (20,77%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kementriankesehatan RI (2018) yang menyatakan bahwasanya sekitar 75% pasien TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-54 tahun), karena diperkirakan seorang dengan TB dewasa, akan kehilangan rata-rata waktu kerjanya 3 sampai 4 bulan. Sehingga diperkirakan dapat merugikan secara ekonomis. TB juga memberikan dampak buruk secara sosial stigma bahkan dikucilkan oleh masyarakat.

Asumsi peneliti sebagian besar penderita TB paru adalah penduduk yang berusia produktif antara 15-55 tahun. Sesuai juga dengan hasil penelitian Pertiwi (2012) bahwa penderita yang dikategorikan penderita tuberkulosis, untuk tingkat penularan penyakit ini lebih tinggi pada usia produktif karena lebih sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar umumnya mempunyai aktifitas cukup tinggi dalam sehari-hari sehingga kadang-kadang terlupakan untuk datang berobat dan minum obat secara teratur.

Umur dapat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien, berdasarkan data maka disimpulkan bahwa penentuan pengaruh seorang pasien untuk dapat sembuh dapat dilihat dari segi umur. Ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang maka semakin

sulit pasien tersebut mencapai kesembuhan karena tidak bisa dipungkiri bahwa semakin tua seseorang, maka fungsi fisiologis dapat semakin menurun, sehingga akan mengganggu pada proses farmakokinetik dan farmakodinamik obat nantinya dalam tubuh.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021 didapatkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (69,2%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (30,8%).

Penelitian Ismail (2015) diperoleh hasil pasien laki laki yang mengalami kesembuhan sebanyak 21 orang dan tidak sembuh 17 orang, sedangkan perempuan, pasien sembuh sebanyak 15 orang dan tidak sembuh 7 orang. Jumlah pasien laki-laki dan perempuan sama hingga umur remaja tetapi setelah remaja prevalens laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Asumsi peneliti bahwa pasien laki-laki lebih cenderung lebih besar (69,2%) menjalani TB paru dibandingkan dengan pasien perempuan (30,8%). Jumlah frekuensi dan presentase pasien TB laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Pada penelitian ini, mungkin akibat pekerjaan laki-laki yang lebih cenderung menyebabkan kelelahan jasmani maupun rohani, dan kebiasaan/gaya hidup pada sebagian besar laki-laki (kebiasaan merokok, konsumsi minuman keras, bergadang, dan lain-lain), yang berpotensi menurunkan daya tahan tubuh, sehingga sangat mungkin untuk terserang infeksi oleh berbagai kuman penyakit termasuk TB (Sandrasakre, 2018).

Ada pengaruh antara jenis kelamin dengan hasil pengobatan pasien TBC. Ini berarti jenis kelamin dapat mempengaruhi peluang seorang pasien untuk mencapai kesembuhan baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan teori, faktor jenis kelamin ini sendiri dapat mempengaruhi daya kerja obat dalam tubuh, terhadap beberapa macam obat, perempuan dapat hiper reaktif dalam memicu daya kerja sebuah obat, hal ini disebabkan seorang wanita umumnya memiliki bobot yang lebih ringan dibandingkan bobot tubuh laki-laki. Selain itu, intensitas efek obat dapat berbeda yang disebabkan oleh perbedaan

hormonal. Namun hal ini tidak nampak pada hasil analisis yang diperoleh, ini mungkin dikarenakan regimen pengobatan yang diterapkan tidak dikhususkan pada jenis kelamin sehingga tidak ada pembeda antara pengobatan antar laki-laki dan perempuan.

c. Ketepatan Indikasi OAT Pada Pasien Rawat Jalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021 dapat diketahui ketepatan indikasi OAT yaitu tepat dalam mengindikasikan OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 39 orang (100%).

Pengobatan dikatakan tepat indikasi jika dilihat berdasarkan kesesuaian pemilihan obat dengan indikasi penyakitnya atau sesuai dengan kondisi klinis pasien yang dapat dilihat dari diagnosis. Tepat I ndikasi merupakan pemberian obat kepada pasien sesuai dengan diagnosis pasien yang tertulis dalam rekam medis (Aminah, 2014).

Penelitian Afidayati (2018) ketepatan indikasi yang diperoleh sebanyak 58 responden (100%). Artinya seluruh sampel responden TB paru dinilai sudah tepat pasien berdasarkan gejala yang dialami responden, hasil tes laboratorium, dna diagnosis yang ditetapkan oleh dokter yang bersangkutan.

Asumsi peneliti diperoleh kesesuaian penggunaan OAT pasien yang didiagnosa TB paru 100 % sesuai indikasi karena penentuan indikasi yang tertulis di lembar pengobatan sama dengan indikasi yang tercantum di Prosedur pemeriksaan. Prosedur pemeriksaan dimana pasien terlebih dahulu melakukan pemeriksaan sputum BTA dan beberapa pasien yang melakukan pemeriksaan foto toraks sebagai penunjang dalam menegakkan diagnosis TB paru.

d. Ketepatan Pasien OAT Pada Pasien Rawat Jalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021 dapat diketahui ketepatan pasien OAT yaitu tepat dalam pasien OAT rawat jalan sebanyak 39 orang (100%).

Ketepatan pasien yaitu kesesuaian pemberian obat antituberkulosis yang dilihat dari ada atau tidaknya keadaan fisiologis dan

patologis pasien yang menghalangi pemakaian obat (kontraindikasi) (Anwar, 2016).

Penelitian Afidayati (2018) ketepatan pasien terdapat sebanyak 58 orang (100%). Penelitian lain Camila (2014) diperoleh ketepatan pasien sebanyak 55 pasien (100%). Ketepatan ini dapat dilihat dari hasil pemeriksaan pasien yang terdapat dalam rekam medik.

Asumsi peneliti seluruh responden tidak ditemukan ketidaktepatan pasien, artinya seluruh pasien TB di Puskesmas tidak mengkonsumsi OAT dalam keadaan khusus karena tidak ditemukan adanya keadaan-keadaan khusus seperti pasien hamil, pasien dengan kelainan hati kronik, pasien hepatitis akut, maupun pasien dengan gangguan ginjal berat. Sehingga persentase ketepatan pasien adalah 39 orang (100%). Hasil tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian lain seperti pada penelitian Alawiyah (2012), yang menyatakan bahwa persentase ketepatan pasien yaitu 100% dari total 130 rekam medis.

e. Ketepatan Pemilihan OAT Pada Pasien Rawat Jalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021 dapat diketahui ketepatan pasien OAT dalam pemilihan obat OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 39 orang (100%).

pemilihan kelas terapi obat berdasarkan pertimbangan dari segi manfaat, keamanan, harga dan mutu. Sebagai acuan pemilihan obat dapat didasarkan pada buku pedoman pengobatan tertentu. Ketepatan obat dalam penelitian ini dilihat dari obat yang diresepkan dibandingkan dengan diagnosis dan riwayat pengobatan TBC pasien (Ratnasari, 2019).

Penelitian Qiyam (2018) dapat diketahui bahwa pasien kategori 1 memenuhi kesesuaian dengan pedoman RI tahun 2014 sebesar 100% yaitu sebanyak 72 pasien. Untuk kategori 2 telah memenuhi kesesuaian dengan pedoman sebesar 100% yaitu sebanyak 5 pasien. Data penggunaan OAT di Puskesmas Kediri diberikan dalam bentuk paketan atau kombipak, baik pengobatan intensif maupun pengobatan lanjutan. Pengobatan pada tahap

intensif diberikan satu kombipak OAT yang terdiri dari Isoniazid (INH), Rifampisin, Pirazinamid, dan Ethambutol, sedangkan pada pengobatan tahap lanjutan diberikan OAT dalam bentuk kombipak yang terdiri dari Isoniazid (INH), dan Rifampisin.

Asumsi peneliti diketahui sebanyak 39 pasien telah menerima OAT di Puskesmas. Dimana OAT yang diberikan kepada pasien yang tertulis di lembar pengobatan pada kategori I adalah 100%. Pasien mengonsumsi OAT yang sesuai dengan paket OAT yang telah ditetapkan (Permenkes No.67 Tahun 2016).

f. Ketepatan Kesesuaian Dosis OAT Pada Pasien Rawat Jalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pokenjior Tahun 2021 dapat diketahui kesesuaian dosis OAT tepat dalam kesesuaian dosis OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 31 orang (79,5%), dan tidak tepat dalam kesesuaian dosis OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 8 orang (20,5%).

Pedoman Nasional Pengendalian TB, dimana dosis OAT yang diberikan tergantung pada berat badan pasien yang bersangkutan. Dosis OAT FDC adalah sesuai dengan berat badan pasien baik pada pengobatan kategori I maupun kategori II. Pasien TB dengan berat badan 30-37 kg diberikan 2 kaplet/hari, 38-54 kg diberikan 3 kaplet/hari, 55-70 kg diberikan 4 kaplet/hari, dan >71 kg diberikan 5 kaplet/hari pada masing-masing kategori pengobatan (Kemneks RI, 2020).

Penelitian Fristiohady (2019) kesesuaian dosis OAT penderita TB paru pada penelitian ini yaitu, kelompok sesuai standar terapi yang digunakan yaitu 20 pasien dengan persentase 32,8%. Pasien yang mendapatkan dosis sesuai yaitu pasien yang mendapatkan OAT dalam bentuk *Fixed Dose Combination* (FDC). Sedangkan 41 (67,2%) pasien TB paru tidak diketahui data berat badannya sehingga kesesuaian dosisnya tidak bisa ditentukan. Pasien dengan berat badan yang tidak teridentifikasi ini adalah pasien yang mendapatkan OAT dalam bentuk sediaan tunggal (kombipak).

Tabel 6. Ketidaktepatan Dosis Responde TB Paru

Responden	Kunjungan	Berat Badan	Obat yang Diberikan	Obat Seharusnya	Keterangan
Subjek 5	Ke-6	38 Kg	FDC lanjutan 1x2	FDC lanjutan 1x3	Kekurangan dosis
Subjek 11	Ke-3	59 Kg	FDC lanjutan 1x3	FDC lanjutan 1x4	Kekurangan dosis
Subjek 12	Ke-4	55 Kg	FDC lanjutan 1x3	FDC lanjutan 1x4	Kekurangan dosis
Subjek 23	Ke-6	57 Kg	FDC lanjutan 1x3	FDC lanjutan 1x4	Kekurangan dosis
Subjek 25	Ke-8	48 Kg	FDC intensif 1x4	FDC intensif 1x3	Kelebihan dosis
Subjek 26	Ke-4	60 Kg	FDC intensif 1x2	FDC intensif 1x3	Kekurangan dosis
Subjek 30	Ke-10	56 Kg	FDC intensif 1x2	FDC intensif 1x4	Kekurangan dosis
Subjek 38	Ke-11	55 Kg	FDC lanjutan 1x3	FDC lanjutan 1x4	Kekurangan dosis
	Ke-12	57 Kg	FDC lanjutan 1x3	FDC lanjutan 1x4	

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa terdapat beberapa responden yang memiliki ketidaktepatan dosis dalam check-up ke Puskesmas. Misalnya pada sampel ke-5 yang *check-up* pada kunjungan ke-7. Resep yang diberikan yakni FDC lanjutan 1x2, padahal apabila berat badan pasien ketika *check-up* antara 38-54 kg pasien pada TB harus diresepkan FDC 1x3, kemudian sampel ke-38 juga memiliki 2 kali peresepan OAT yang kurang dosisnya pada kunjungan ke-11, 12. Pasien mendapatkan obat TB FDC lanjutan 1X3 sementara apabila pasien memiliki berat badan 55-70 Kg pasien TB harus direseka 1x4. Dosis yang kurang dimungkinkan akan berpengaruh pada pasien itu sendiri. Hal itu bisa dipengaruhi berbagai hal salah satunya dari segi ketepatan dosis.

Selain terdapat responden yang memiliki kekurangan dosis, pada tabel 4.6 terdapat responden yang mendapati peresepan obat

dengan dosis berlebih saat check-up kunjungan kelima dimana obat yang diberikan FDC Intensif 1x4 padahal apabila berat badan 48-54 Kg obat yang diberikan seharusnya FDC Intensif 1x3. Responden tersebut dinilai tidak tepat dosis karena dosis yang berlebih yang dapat menyebabkan toksisitas obat. Menurut pedoman Nasional pengendalian TB (Kemenkes RI.2014).

Penilaian ketepatan dosis pada penelitian ini mengacu pada pedoman Nasional pengendalian TB tahun 2014 dimana apabila dosis OAT yang diberikan/diresepkan kurang atau terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan. Maka dari itu pemberian obat kepada pasien TB paru harus sesuai dengan berat badan pasien yang bersangkutan baik pada pengobatan kategori I maupun kategori II agar tidak terjadi kesalahan terapi yang menimbulkan ketidaksembuhan pasien TB.

Sementara itu, penggunaan obat dengan dosis yang melebihi rentang terapi dapat meningkatkan toksisitas obat. Penilaian ketepatan dosis pada penelitian ini mengacu pada pedoman Nasional pengendalian TB tahun 2014 dimana apabila dosis OAT yang diberikan/diresepkan kurang atau terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan. Sementara itu, penggunaan obat dengan dosis yang melebihi rentang terapi dapat meningkatkan toksisitas obat. Maka dari itu pemberian obat kepada pasien TB paru harus sesuai dengan berat badan pasien yang bersangkutan, baik pada pengobatan kategori I maupun kategori II agar tidak terjadi kesalahan terapi yang menimbulkan ketidaksembuhan pasien TB.

Dalam penelitian ini yang ditemukan adalah pemberian obat yang kurang dosisnya. Hal ini beresiko menyebabkan resistensi OAT karena obat yang dikonsumsi mungkin dapat mencapai rentang terapi tetap durasi kerjanya kurang (pendek). Sedangkan untuk ketepatan pasien OAT(100%), ketepatan pemilihan OAT(100%) dan ketepatan indikasi OAT(100%) karena penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi catatan rekam medis sehingga diperoleh ketepatannya(100%) dan

telah sesuai dengan standard penanggulangan TB Nasional tahun 2016.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan kesimpulan hasil dapat diketahui bahwa kesesuaian dosis OAT tepat dalam kesesuaian dosis OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 31 orang (79,5%), dan tidak tepat dalam kesesuaian dosis OAT pada pasien rawat jalan sebanyak 8 orang (20,5%). Dalam penelitian ini yang ditemukan adalah pemberian obat yang kurang dosisnya. Hal ini beresiko menyebabkan resistensi OAT karena obat yang dikonsumsi mungkin dapat mencapai rentang terapi tetap durasi kerjanya kurang (pendek). Sedangkan untuk ketepatan pasien OAT(100%), ketepatan pemilihan OAT(100%) dan ketepatan indikasi OAT(100%) karena penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi catatan rekam medis sehingga diperoleh ketepatannya(100%) dan telah sesuai dengan standard penanggulangan TB Nasional tahun 2016. Disarankan kepada pasien TB Paru untuk teratur dalam menjalani pengobatan TB, karena pengobatan TB adalah pengobatan dalam jangka waktu yang lama sehingga diperlukan pengetahuan dan motivasi bagi pasien untuk sembuh, agar dapat mengurangi kejadian putus berobat pada pasien TB Paru.

6. REFERENSI

- Aditama. T, Y. 2015. Tuberkulosis Paru : Masalah dan Penanggulangannya. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Afidayati Elsy. 2018. Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Periode Tahun 2016-2017 (Studi Dilakuka Di Puskesmas Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Aminah Siti. 2014. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien

- Tuberculosis Multi Drug Resistant Di Rumah Sakit X Periode Januari-Juni 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Anwar Yelfi Dan Fitria Ayuni. 2016. Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Baru Penderita Tuberculosis Rawat Jalan Di Rumah Sakit Atma Jaya. *Farmasains* Vol.3. No.1, April 2016
- Bakri Megawati. 2016. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Camila Octy Jen. 2014. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Tuberculosis Paru Dewasa Di Instalasi Rawat Jalan Balai Besar Kesehatan Paru"X" Tahun 2011. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dahlan. 2011. *Statistik Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Tuberculosis*. Jakarta: Depkes RI
- Dinas Kesehatan Kota Padangsidempuan. 2020. *Profil Kesehatan Kota Padangsidempuan Tahun 2020*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*. Diperoleh 15 Januari 2021, dari <http://www.dinkes.sumutprov.go.id>
- Ditjen PP dan PL. 2014. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyebaran Lingkungan. Profil Pengendalian Penyakit Dan Penyebaran Lingkungan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Doko Jeneve Kristin. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Baru Tuberculosis Paru Di Puskesmas Sikumana. *CHKM Pharmaceutical Scientific Journal* Volume 3 Nomor 1, Januari 2020
- Fristiohady Adryan, Sunandar Ihsan dan Elfira Haring. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. *Pharmauho* Volume 1, No, 1, Hal 5-8. *Majalah Farmasi Sains, Dan Kesejatan* ISSN 2442-9791
- Hanugrah dan Henni Wati. 2016. Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberculosis (TB) Paru Di Puskesmas Pesantren Kota Kediri. *Program Studi Farmasi Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri*
- Indradi S Rano. 2014. *Rekam Medis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Ismail Asrul., Gemy Nesity Handayany Dan Megawati Bakri. 2015. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. Jurusan Farmasi FKIK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Permenkes tentang Kesehatan Masyarakat RI NO. 75*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis : Indonesia Bebas Tuberculosis*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Infodatin: Tuberculosis Temukan Obat Sampai Sembuh*. Pusadatin. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis : Indonesia Bebas Tuberculosis*. Jakarta: Kemenkes RI

- Kementerian Republik Indonesia. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta
- Kondensus TB. 2014. Pedoman Diagnostik dan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Indonesia
- Misnadiarly. 2016. Tuberkulosisi Dan Mikobakterium Atipik. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Qiyam Nurul, Nurul Furqani dan Dara Junia Hartanti. 2018. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosisi Paru Di Puskesmas Kediri Lombok Barat Tahu 2018. *Limbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, Vol 1 No 1, Januari 2020. P-Issn : 2715-5943. E-Issn : 2715-5277
- Prananda Monita., Nurmainah Dan Robiyanto. 2014. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Paru Pada Pasien Dewasa Rawat Jalan Di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (UP4) Pontianak. Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Ratnasari, N. Y. 2018. Evaluasi Perilaku Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Ditinjau dari Faktor Predisposisi Kejadian Tuberkulosis di Puskesmas Selogiri, Wonogiri, *Proceeding of The URECOL*, pp. 163-171
- Rizwani Wilda dan Suprianto. 2017. Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Di Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bieun Aceh. *Jurnal Dunia Farmasi*. Volume 1, No 2, April 2017 : 70-73
- Sandrasakre Shobana. 2019. Gambaran Pemahaman Pasien TB Paru Tentang Berbagai Aspek Penggunaan Obat Anti-Tb Untuk Penatalaksanaan Penyakitnya Di Puskesmas Kota Medan, Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara
- Simamora Vethreeany., Heedy M Tjitrosantoso Dan Weny Wiyono. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Instalasi Rawat Inap Blu RSUP Prof.DR.R.D.Kandou Manado Periode Januari-Desember. Program Studi FMIPA UNSRAT Manado
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadi. 2015. Sistem Pengelola Data Rekam Medis Di RSUD Dan Puskesmas Kabupaten Pacitan, *Indonesia Journal On Network And Security*, Vol 4 No 3, Magister Teknik Informatika STMIK AMIKOM Yogyakarta
- Syafrizal. 2018. Pengelolaan Penanganan Pengobatan Tuberculosis Di RS Dr. M.Djamil Padang Periode I Mei S/D 1 Juli. *Working Paper Series 7:1-20*
- Widoyono. 2014. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Gelora Angkasa Pratama
- World Health Organization. 2019. *Global Tuberculosis Report 2013*. World Health Organization 20 Avenue Appia, 1211- Geneva-27, Switzerland. Tersedia di <http://www.who.int/tuberculosis>. Diakses tanggal 15 Januari 2019
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2016. *Permenkes No.67 Tentang Penanggulangan Tuberculosis*